

**DIFFERENCES PARENTING CAPABILITY BASED MARITAL
STATUS IS CARRIED BY CAREGIVERS IN DAYCARES TAMPAN
SUB-DISTRICT PEKANBARU CITY.**

Lora Yani, Wilson, and Nurlita

Email: lorayani@rocketmail.com, telp: +6281373490804

*Early Childhood Education Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *Based on the results of observations made, the authors see there are some phenomena that exist in most of the caregivers who are married to treat children with a loving but some are not too concerned with children, caregivers unmarried child does not sterilize milk bottles in the right way, low ability to care for children by a caregiver, caregivers do not understand the dangers of the substances in the landfill available toys such as lead (Pb), mercury (Hg), cadmium (Cd) and chromium (Cr). The purpose of this study was to determine the ability of parenting by caregivers who are married and single, and to find out how much differences parenting abilities are married with single caregivers in daycares Tampan Sub-district Pekanbaru City. The population are 26 people and saturation sampling technique that uses as many as 11 people caregivers who are married and 15 single caregivers. Data collection techniques in this regard because the data in the form of nominal data the method of data collection for the marital status from identity card respondents. As for the method of data collection using observations and interview on parenting ability. The data analysis technique used is the normality test, homogeneity, hypothesis testing and t test. From the research results obtained there is no significant difference between the ability of parenting by married caregivers and single caregivers in Tampan Sub-district Pekanbaru City. It can be viewed from the analysis of data obtained by the value of the results t_{count} obtained is 1.475 and the value of $t_{table} = 2.064$ at significance level $[\alpha = 0.05]$ ($df = 24$). Therefore it turns $t_{count} < t_{table}$ or $1.475 < 2.064$ then H_0 is accepted. So, there is no significant difference parenting abilities based on marital status are carried by caregivers.*

Keywords: *parenting ability , caregiver marital status*

PERBEDAAN KEMAMPUAN MENGASUH ANAK BERDASARKAN STATUS MARITAL YANG DISANDANG OLEH PENGASUH DI TPA SE KECAMATAN TAMPAN PEKANBARU

Lora Yani, Wilson, dan Nurlita

Email: lorayani@rocketmail.com, tel: +6281373490804

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, penulis melihat ada beberapa fenomena yang ada pada sebagian besar pengasuh yang sudah menikah memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang tetapi ada pula yang tidak terlalu peduli dengan anak, pengasuh yang belum menikah tidak mensterilkan botol susu anak dengan cara yang benar, Rendahnya kemampuan mengasuh anak yang dilakukan oleh pengasuh, pengasuh kurang mengerti bahaya dari zat-zat mainan yang tersedia di TPA seperti timbal (Pb), merkuri (Hg), cadmium (Cd) dan chromium (Cr). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dan belum menikah dan Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kemampuan mengasuh anak yang pengasuhnya sudah menikah dengan pengasuhnya belum menikah di TPA Se Kecamatan Tampan Pekanbaru. Populasi dari penelitian ini adalah 26 orang dan menggunakan teknik sampling jenuh yakni sebanyak 11 orang pengasuh yang sudah menikah dan 15 orang pengasuh yang belum menikah. Teknik pengumpulan data dalam hal ini dikarenakan data berupa data nominal maka metode pengumpulan data untuk status marital didapat dari data responden. Sedangkan untuk metode pengumpulan data pada kemampuan mengasuh menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji t. Dari hasil penelitian yang diperoleh tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah dan pengasuh yang belum menikah di TPA Se Kecamatan Tampan Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang diperoleh yaitu nilai hasil t_{hitung} yang didapatkan adalah 1,475 dan nilai $t_{tabel} = 2,064$ pada taraf signifikansi [$\alpha = 0,05$] (Df =24). Oleh sebab itu ternyata $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,475 > 2,064$ maka H_0 diterima. Jadi, tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan mengasuh anak berdasarkan status marital yang disandang oleh pengasuh.

Kata Kunci: kemampuan mengasuh, status marital pengasuh

**WISUDA OKTOBER 2014
KARYA ILMIAH
Juli 2014**

PENDAHULUAN

Nimran dalam Sopiah (Budi, 2012:58) menjelaskan karakteristik yang melekat pada individu terdiri dari ciri-ciri biografis, kepribadian, persepsi dan sikap. Ada pun penjelasan dari ciri-ciri biografis adalah ciri-ciri yang melekat pada individu antara lain, umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah atau banyaknya tanggungan dan masa kerja. Dari data observasi dengan pengasuh di TPA se Kecamatan Tampan Pekanbaru, peneliti mendapatkan informasi bahwa kemampuan mengasuh anak belum terlaksana dengan baik seperti: Pengasuh yang sudah menikah memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang tetapi ada pula yang tidak terlalu peduli dengan anak, pengasuh yang belum menikah tidak mensterilkan botol susu anak dengan cara yang benar, rendahnya kemampuan mengasuh anak yang dilakukan oleh pengasuh, pengasuh kurang mengerti bahaya dari zat-zat mainan yang tersedia di TPA seperti timbal (Pb), merkuri (Hg), cadmium (Cd) dan chromium (Cr). Oleh karena itu pendidikan dan layanan perawatan anak-anak di PAUD perlu ditingkatkan lewat penambahan dan perluasan kemampuan para pengasuh dalam rangka meningkatkan kualitas layanan PAUD khususnya TPA. Masih menjadi pertimbangan tentang apakah pengasuh yang sudah menikah tetapi belum memiliki keturunan lebih berpengalaman dan memiliki kemampuan dalam hal pengasuhan atau malah pengasuh yang masih berstatus belum menikah mempunyai pengalaman dan kemampuan yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena diatas serta kenyataan yang terjadi di TPA, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Mengasuh Anak Berdasarkan Status Marital yang Disandang Oleh Pengasuh di TPA Se Kecamatan Tampan Pekanbaru”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui kemampuan mengasuh anak oleh pengasuhnya sudah menikah di TPA Se Kecamatan Tampan Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui kemampuan mengasuh anak oleh pengasuhnya belum menikah di TPA Se Kecamatan Tampan Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan kemampuan mengasuh anak yang pengasuhnya sudah menikah dengan pengasuhnya belum menikah di TPA Se Kecamatan Tampan Pekanbaru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Penitipan Anak (TPA) Se Kecamatan Tampan Pekanbaru yang sudah memiliki izin mendirikan TPA dari Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan terdaftar sebagai anggota dari HIMPAUDI Kecamatan Tampan. Penelitian Kausal Komparatif ini dilaksanakan selama enam bulan, yakni bulan Januari sampai dengan Juni 2014. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengasuh yang berada di TPA Kecamatan Tampan Pekanbaru berjumlah 26 orang dengan dengan perbandingan 11 orang pengasuh yang sudah menikah dan 15 orang yang belum menikah. Dengan teknik sampling adalah sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang. Maka sampel penelitian ini adalah pengasuh berjumlah 26 orang.

Penelitian ini dimaksud untuk mengetahui perbedaan antara variabel x yakni kemampuan mengasuh dengan variabel y yakni status marital. Dalam hal ini

dikarenakan data berupa data nominal karena hanya dapat dikategorikan maka metode pengumpulan data untuk status marital didapat dari data responden. Sedangkan untuk metode pengumpulan data pada kemampuan mengasuh menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Untuk menguji tes dalam penelitian ini menggunakan uji t, tujuan uji t adalah untuk mengetahui perbedaan variabel yang dihipotesiskan. Adapun di dalam kisi-kisi instrumen terdapat 12 aspek dan 24 indikator yang bersumber dari Standar Kompetensi Kerja Nasional Pengasuh (2010). Berikut adalah kisi-kisi dari kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh

Tabel 3.3 Kisi-Kisi instrumen kemampuan pengasuh

No	Aspek yang diamati	Indikator	Penilaian Kemampuan Pengasuh			Teknik Pengumpulan Data
			B	C	K	
1	Memelihara kebersihan lingkungan anak	1. Mempersiapkan lingkungan anak yang bersih. 2. Melaksanakan kebersihan lingkungan.				Observasi
2	Menjaga keamanan lingkungan anak	3. Mempersiapkan lingkungan yang aman bagi anak. 4. Memastikan lingkungan anak aman.				Observasi
3	Memandikan anak	5. Menyiapkan peralatan mandi. 6. Memandikan anak.				Observasi
4	Memberi makan dan minum anak	7. Menyiapkan makan dan minum. 8. Memberikan makan dan minum.				Observasi
5	Melatih anak menggunakan toilet.	9. Memperkenalkan fasilitas buang air besar dan kecil kepada anak. 10. Melatih anak untuk mengendalikan keinginan buang air besar dan buang air kecil. 11. Melatih anak untuk membersihkan diri saat buang air besar dan air kecil.				Observasi
6	Menidurkan	12. Menyiapkan				Observasi

	anak	perlengkapan tidur anak.	
7	Mengajak anak bermain	13. Mengajak anak tidur. 14. Mempersiapkan alat permainan. 15. Menemani anak bermain.	Observasi
8	Mengidentifikasi kebutuhan kesehatan anak	16. Mengenali gejala awal penyakit pada anak. 17. Melakukan tindakan penanganan awal yang diperlukan dengan konsultasi.	Wawancara
9	Memelihara perlengkapan kebutuhan anak	18. Mengidentifikasi perlengkapan kebutuhan setiap anak. 19. Merawat perlengkapan kebutuhan setiap anak.	Observasi
10	Melatih kemandirian anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri	20. Memotivasi anak untuk mengungkapkan kebutuhannya. 21. Memotivasi anak untuk menolong dirinya sendiri.	Observasi
11	Melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan	22. Menyiapkan peralatan pertolongan pada anak. 23. Menggunakan peralatan pertolongan kepada anak jika dibutuhkan.	Wawancara
12	Mengajak anak bernyanyi dan ekspresi	24. Menyanyikan lagu anak-anak.	Observasi

Sumber: SKKNI (2010)

Keterangan Penilaian:

- B: Baik, apabila pengasuh sudah menunjukkan kemampuan mengasuh yang sesuai dengan indikator diberi nilai 3
- C: Cukup, apabila pengasuh sudah menunjukkan kemampuan mengasuh yang sesuai dengan indikator diberi nilai 2
- K: Kurang, apabila pengasuh sudah menunjukkan kemampuan mengasuh yang sesuai dengan indikator diberi nilai 1

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dan pengasuh yang belum menikah di TPA Se Kecamatan Tampan dilakukan sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh Arikunto (2003:57) yaitu sebagai berikut:

1. Persentase antara 81% - 100% dikatakan "sangat baik"
2. Persentase antara 61% - 80% dikatakan "baik"
3. Persentase antara 41% - 60% dikatakan "cukup"
4. Persentase antara 21% - 40% dikatakan "kurang baik"
5. Persentase antara 0% - 20% dikatakan "tidak baik"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data terkumpul, maka dilakukan pengolahan data. Data yang terkumpul diolah dengan uji t menggunakan rumus yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Untuk menganalisis pokok permasalahan, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Hasil Skor Kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah

Untuk mengetahui kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah di Taman Penitipan Anak Se Kecamatan Tampan Pekanbaru, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Skor Kemampuan Mengasuh Anak Oleh Pengasuh Yang Sudah Menikah

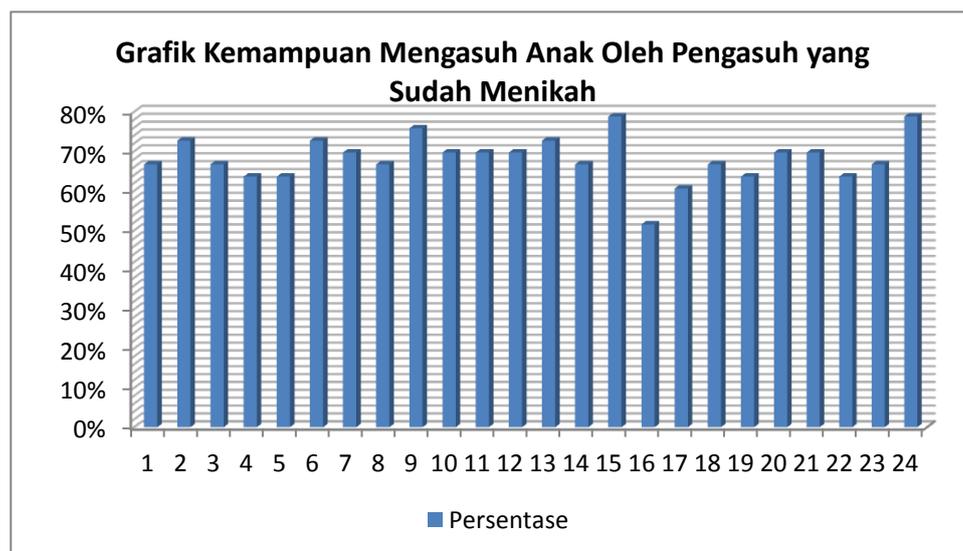
No	Aspek yang diamati	Indikator	Σ Skor	Mean	Persentase
1	Memelihara kebersihan lingkungan anak	1. Mempersiapkan alat-alat kebersihan yang akan digunakan.	22	2	66,7%
		2. Melaksanakan kebersihan lingkungan.	24	2,18	72,7%
2	Menjaga keamanan lingkungan anak	3. Mempersiapkan lingkungan yang aman bagi anak.	22	2	66,7%

		4. Memastikan lingkungan anak aman.	21	1,91	63,6%
3	Memandikan anak	5. Menyiapkan peralatan mandi.	21	1,91	63,6%
		6. Memandikan anak.	24	2,18	72,7%
4	Memberi makan dan minum anak	7. Menyiapkan makan dan minum.	23	2,09	69,7%
		8. Memberikan makan dan minum.	22	2	66,7%
5	Melatih anak menggunakan toilet.	9. Memperkenalkan fasilitas buang air besar dan kecil kepada anak.	25	2,27	75,8%
		10. Melatih anak untuk mengendalikan keinginan buang air besar dan buang air kecil.	23	2,09	69,7%
		11. Melatih anak untuk membersihkan diri saat buang air besar dan air kecil.	23	2,09	69,7%
6	Menidurkan anak	12. Menyiapkan perlengkapan tidur anak.	23	2,09	69,7%
		13. Mengajak anak tidur.	24	2,18	72,7%
7	Mengajak anak bermain	14. Mempersiapkan alat permainan.	22	2	66,7%
		15. Menemani anak bermain.	26	2,36	78,8%
8	Mengidentifikasi kebutuhan kesehatan anak	16. Menyiapkan perlengkapan kesehatan anak.	17	1,55	51,5%
		17. Melakukan tindakan penanganan awal yang diperlukan dengan konsultasi.	20	1,82	60,6%
9	Memelihara perlengkapan kebutuhan anak	18. Mengidentifikasi perlengkapan kebutuhan setiap anak.	22	2	66,7%
		19. Merawat perlengkapan kebutuhan setiap anak.	21	1,91	63,6%

10	Melatih kemandirian anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri	20. Memotivasi anak untuk mengungkapkan kebutuhannya.	23	2,09	69,7%
		21. Memotivasi anak untuk menolong dirinya sendiri.	23	2,09	69,7%
11	Melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan	22. Menyiapkan peralatan pertolongan pada anak.	21	1,91	63,6%
		23. Menggunakan peralatan pertolongan kepada anak jika dibutuhkan.	22	2	66,7%
12	Mengajak anak bernyanyi dan ekspresi	24. Menyanyikan lagu anak-anak.	26	2,36	78,8%
Jumlah			540		68,2%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi berada pada indikator 15 dan 24 dengan jumlah skor 26 dan persentase 78,8% sedangkan skor terendah berada pada indikator 16 dengan jumlah skor 17 dan persentase 51,5%. Gambaran kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dengan menggunakan 12 aspek dan 24 indikator dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Kemampuan Mengasuh Anak Oleh Pengasuh Yang Sudah Menikah

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Mengasuh Anak Oleh Pengasuh yang Sudah Menikah

No.	Interval	F	Persentase
1.	45 – 46	3	27,3%
2.	47 – 48	1	9,1%
3.	49 – 50	3	27,3%
4.	51 – 52	4	36,4%
Jumlah		11	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan skor empirik terendah yang dicapai responden adalah 45 dan skor tertinggi 52. Dengan skor rata-rata 48,59, median 50, standar deviasi 2,508 dan modus 10,3. Tabel distribusi ini menggambarkan bahwa terlihat perbandingan skor kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah. Pada tabel distribusi di atas terlihat perbandingan skor kemampuan mengasuh di bawah rata-rata dengan jumlah 3 responden (27,3%), sedangkan pada kelompok rata-rata sejumlah 3 responden (27,3%) dan yang berada di atas rata-rata 4 responden (36,4%). Maka berdasarkan tabel ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah adalah berkategori baik yaitu sebesar 63,7%.

Hasil Skor Kemampuan Mengasuh Anak Oleh Pengasuh yang Belum Menikah

Untuk mengetahui kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah di TPA Se Kecamatan Tampan Pekanbaru dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Skor Kemampuan Mengasuh Anak Oleh Pengasuh yang Belum Menikah

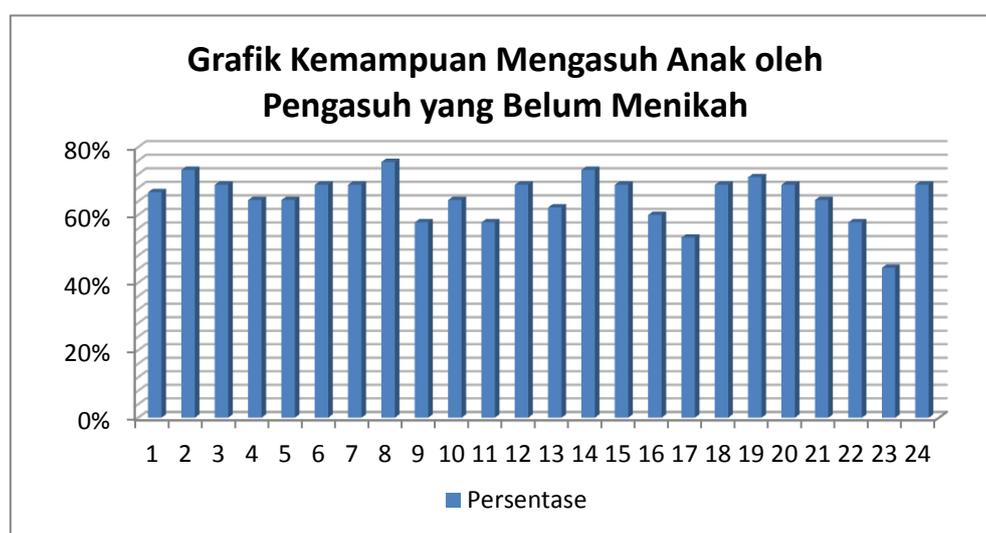
No	Aspek yang diamati	Indikator	Σ Skor	Mean	Persentase
1	Memelihara kebersihan lingkungan anak	1. Mempersiapkan alat-alat kebersihan yang akan digunakan.	30	2	66,7%
		2. Melaksanakan kebersihan lingkungan.	33	2,20	73,3%
2	Menjaga keamanan lingkungan anak	3. Mempersiapkan lingkungan yang aman bagi anak.	31	2,07	68,9%
		4. Memastikan lingkungan anak aman.	29	1,93	64,4%
3	Memandikan anak	5. Menyiapkan peralatan mandi.	29	1,93	64,4%
		6. Memandikan anak.	31	2,07	68,9%

4	Memberi makan dan minum anak	7. Menyiapkan makan dan minum.	31	2,07	68,9%
		8. Memberikan makan dan minum.	34	2,27	75,6%
5	Melatih anak menggunakan toilet.	9. Memperkenalkan fasilitas buang air besar dan kecil kepada anak.	26	1,73	57,8%
		10. Melatih anak untuk mengendalikan keinginan buang air besar dan air kecil.	29	1,93	64,4%
		11. Melatih anak untuk membersihkan diri saat buang air besar dan air kecil.	26	1,73	57,8%
6	Menidurkan anak	12. Menyiapkan perlengkapan tidur anak.	31	2,07	68,9%
		13. Mengajak anak tidur.	28	1,87	62,2%
7	Mengajak anak bermain	14. Mempersiapkan alat permainan.	33	2,20	73,3%
		15. Menemani anak bermain.	31	2,07	68,9%
8	Mengidentifikasi kebutuhan kesehatan anak	16. Menyiapkan perlengkapan kesehatan anak.	27	1,80	60%
		17. Melakukan tindakan penanganan awal yang diperlukan dengan konsultasi.	24	1,60	53,3%
9	Memelihara perlengkapan kebutuhan anak	18. Mengidentifikasi perlengkapan kebutuhan setiap anak.	31	2,07	68,9%
		19. Merawat perlengkapan kebutuhan setiap anak.	32	2,13	71,1%
10	Melatih kemandirian anak untuk memenuhi kebutuhannya sendiri	20. Memotivasi anak untuk mengungkapkan kebutuhannya.	31	2,07	68,9%
		21. Memotivasi anak untuk menolong dirinya sendiri.	29	1,93	64,4%
11	Melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan	22. Menyiapkan peralatan pertolongan pada anak.	26	1,73	57,8%
		23. Menggunakan peralatan pertolongan kepada anak jika dibutuhkan.	20	1,33	44,4%

12 Mengajak anak bernyanyi dan ekspresi	24. Menyanyikan lagu anak-anak.	31	2,07	68,9%
Jumlah		703		65,1%

Sumber: Data Olahan Hasil Penelitian, 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui skor tertinggi berada pada indikator 8 dengan jumlah skor 34 dan persentase 75,6% sedangkan skor terendah berada pada indikator 23 dengan jumlah skor 20 dan persentase 44,4%. Gambaran kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah dengan menggunakan 12 aspek dan 24 indikator dapat digambarkan dengan menggunakan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Kemampuan Mengasuh Anak Oleh Pengasuh Yang Belum Menikah

Penyebaran distribusi frekuensi lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Kemampuan Mengasuh Anak Oleh Pengasuh yang Belum Menikah

No.	Interval	F	Persentase
1.	40 – 41	1	6,7%
2	42 – 43	3	20,0%
3.	44 – 45	2	13,3%
4.	46 – 47	1	6,7%
5.	48 – 49	3	20%
6.	50 – 51	5	33,3%
Jumlah		15	100%

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan skor empirik terendah yang dicapai responden adalah 40 dan skor tertinggi 51. Dengan skor rata-rata 46,76, median

48 standar deviasi 3,603 dan modus 10,1. Tabel distribusi ini menggambarkan bahwa terlihat perbandingan skor kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah. Pada tabel distribusi frekuensi di atas terlihat perbandingan skor kemampuan mengasuh anak di bawah rata-rata dengan jumlah responden 1 responden (6,7%), sedangkan pada kelompok rata-rata sejumlah 3 responden (20%) dan yang berada di atas rata-rata 5 responden (33,3%). Maka berdasarkan tabel ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah adalah berkategori cukup baik yaitu sebesar 53,3%.

Pengujian Persyaratan Analisis

Analisis data ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian yang dilakukan dengan uji normalitas dan uji homogenitas.

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	N	@ = 0,05		Ket
			L _{hitung}	L _{tabel}	
1.	Kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah	11	0,903	0,204	Normal
2.	Kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah	15	0,904	0,110	Normal

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Oleh karena datanya kecil ($n=26$) maka menggunakan Shapiro Wilk dan berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data, seluruh data kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah (X_1) dan data kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah (X_2) dinyatakan data anggota populasi berdistribusi normal karena L_{hitung} lebih besar dari L_{tabel} .

Berdasarkan nilai varians dari kedua kelas di atas, maka dilakukan uji homogenitas. Hasil ini dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.7 Uji Homogenitas data Variabel Penelitian

Kelas	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan	Kesimpulan
Sudah Menikah	6,29	2,06	2,60	F _{hitung} ≤ F _{tabel}	Homogen
Belum Menikah	12,98				

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Dari keterangan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, yaitu $2,06 < 2,60$, ini berarti kedua kelompok tersebut adalah bersifat homogen. Setelah diketahui hasil perhitungan skor dari kedua kelompok tersebut hasilnya homogen, berarti penilaian bisa dilanjutkan perhitungan menggunakan teknik kausal komparatif.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu perbedaan kemampuan mengasuh anak berdasarkan status marital yang disandang oleh pengasuh, maka dapat dirumuskan hipotesa berikut:

Ha : Kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dengan pengasuh yang belum menikah terdapat perbedaan yang signifikan.

Ho : Kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dengan pengasuh yang belum menikah tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Untuk mengetahui perbedaan kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dan belum menikah digunakan rumus uji t.

Tabel 4.8 Hasil Uji t

Kelas	n	t _{hitung}	t _{tabel}
Sudah Menikah	11	1,475	2.064
Belum Menikah	15		

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2014

Berdasarkan hasil perhitungan standar eror perbedaan mean variabel 1 dengan mean variabel 2, dan t_0 kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dan belum menikah yaitu: 1,475

Berdasarkan hasil perhitungan uji t di atas, maka selanjutnya dapat dilakukan penganalisisan terhadap interpretasi t_0 .

$$\begin{aligned} \text{Df (derajat kebebasan)} &= N_1 + N_2 - 2 \\ &= 11 + 15 - 2 = 24 \end{aligned}$$

Sehingga nilai $t_{\text{tabel}} = 2,064$ pada taraf signifikansi $[\alpha = 0,05]$. Ternyata $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ atau $1,475 < 2,064$ maka dengan demikian H_0 (hipotesis nihil) diterima, berarti antara kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dan pengasuh yang belum menikah di TPA tidak terdapat perbedaan signifikan.

Hasil ini menunjukkan bahwa tidak adanya kecenderungan kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah bila dibandingkan dengan kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang belum menikah di TPA. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, diketahui bahwa kemampuan mengasuh anak secara signifikan tidak berhubungan langsung dengan status marital yang disandang oleh pengasuh di TPA. Di sini juga diharapkan kepada setiap pengasuh agar memiliki kemampuan mengasuh anak yang sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan – PAUDNI. Dalam SKKNI PAUDNI dijelaskan bahwa kemampuan pengasuh adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pengasuh yang mencakup memelihara kebersihan lingkungan anak, menjaga keamanan lingkungan anak, memandikan anak, memberi makan dan minum, melatih *toilet training*, menidurkan anak, mengajak anak bermain, mengidentifikasi kebutuhan kesehatan anak, memelihara perlengkapan kebutuhan anak, melatih kemandirian untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, melakukan pertolongan pertama pada kecelakaan, mengajak anak menyanyi dan ekspresi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan hasil penelitian dengan teknik Uji t menunjukkan bahwa H_0 (hipotesis nihil) diterima dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak. Berikut ini simpulan dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Kemampuan mengasuh anak berdasarkan status marital pengasuh yang sudah menikah yaitu sebesar 63,7% dapat dikategorikan baik.
2. Kemampuan mengasuh anak berdasarkan status marital pengasuh yang belum menikah yaitu sebesar 53,3% dapat dikategorikan cukup baik.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemampuan mengasuh anak oleh pengasuh yang sudah menikah dan pengasuh yang belum menikah.

REKOMENDASI

Adapun saran yang dapat penulis berikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh yang sudah menikah ada baiknya gejala-gejala awal penyakit anak diidentifikasi dan alat-alat kesehatan sederhana disiapkan. Kemudian kondisi anak dilaporkan kepada orangtua atau pimpinan dan apabila anak terlihat tidak memungkinkan untuk dirawat di TPA maka anak segera dirujuk ke pusat pelayanan kesehatan bila diperlukan.
2. Bagi pengasuh yang belum menikah sebaiknya menyiapkan perlengkapan kesehatan anak di TPA seperti kotak P3K dan digunakan sesuai dengan kebutuhan anak, lalu setiap kejadian yang dialami anak segera dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan terutama orang tua dan dicatat kejadian yang dialami anak agar memudahkan dalam hal mengkomunikasikannya kepada orang tua.
3. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan dan memberikan kasih sayang kepada anak terlepas dari adanya bantuan dari pengasuh agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diketahui secara langsung oleh orang tua.
4. Bagi pendidik atau guru diharapkan dapat bekerja sama dalam hal mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Bersinergi dalam mendidik dan memberikan bimbingan kepada anak sebagai bekal anak dikemudian hari.
5. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, hal ini tidak terlepas dari keterbatasan – keterbatasan peneliti. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Gunawan. 2003. *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia*. Kartika. Surabaya
- Ali Hasan. 2003. *Pedoman Hidup Berumah Tangga dalam Islam*. Prenada Media Group. Jakarta
- Ariobimo Nusantara dan Masri Sareb Putra. 2007. *Keadilan dalam Masyarakat*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta
- Arvin, Nelson. 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta

- Budi Nurhardjo. 2012. *Karakteristik dan Kinerja Buruh Wanita pada Gudang Tembakau GMT di Kecamatan Panti Kabupaten Jember* (skripsi online). Fakultas Ekonomi Universitas Jember aline_nurhardjo@yahoo.co.id
- Daviq Chairilisyah. 2012. "*Taman Penitipan Anak, Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*". Jurnal Educhild Volume 1. Pekanbaru: Prodi PG PAUD Universitas Riau
- Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan PAUDNI KEMDIKNAS. 2010. *Standar Kompetensi Kerja Nasional Pengasuh*. Jakarta: Kemdiknas
- Irham Fahmi. 2013. *Perilaku Organisasional*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Khan, Inayat. 2007. *Mendidik Anak Sejak dari Kandungan Hingga Dewasa*. Penerbit Marja. Bandung
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Permen Diknas RI No 58 Tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Depdiknas. Jakarta
- Rianto adi. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Granit. Jakarta
- Robbin, Stephen P. And Timothy A. Judge. 2011. *Organizational Behavior*. New Pearson Education, Inc. Jersey
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta
- Srijanti dkk. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Penerbit Salemba Empat. Medan
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Syafaruddin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Perdana Publishing. Medan
- Undang-Undang RI No. 1 Tahun 1974. *Perkawinan*. Pustaka Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN). Jakarta
- Wibowo. 2013. *Perilaku dalam Organisasi*. PT Raja Grafindo. Depok
- Woolfson, C Richard. 2005. *Kenapa Anakku Begitu?*. Erlangga: Jakarta
- Yuliani Nurani Sujiono. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks. Jakarta